

MENGURAI MAKNA KEMIRIPAN NARASI AL-QUR'AN MELALUI METODE TAFSIR MUQARIN

(Telaah Kritis Surah Ghāfir ayat 59 dan Surah Ṭāha ayat 15)

Kusroni

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Email: kusroni0904@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengetengahkan salah satu metode dalam khazanah tafsir al-Qur'an, yakni metode *muqarin* atau perbandingan. Sebagai salah satu dari empat metode tafsir yang telah tumbuh dan berkembang di kalangan sarjana al-Qur'an, yakni *ijmali*, *tahlili*, *mawḍu'ī*, dan *muqarin* bisa dibilang sebagai metode yang cukup populer dan eksis hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan banyaknya kajian dan tugas akhir mahasiswa prodi Tafsir di PTKI yang menggunakan metode tafsir *muqarin*. Kajian *muqarin* yang dilakukan oleh para mahasiswa biasanya membandingkan pendapat antar mufasir lintas keilmuan, kecenderungan maupun masa hidupnya. Bisa juga berupa perbandingan antara mufasir klasik dengan modern, sunni dengan syi'i, atau juga dengan mufasir sealiran atau ideologi. Tulisan ini mencoba memberikan sumbangsih kajian tafsir *muqarin* dengan tipe atau model membandingkan antar ayat dalam al-Qur'an yang memiliki kemiripan secara redaksional. Mengingat karya tulis tugas akhir belum banyak yang melakukan tipe *muqarin* jenis ini, diharapkan dengan tulisan ini menjadikan kajian tafsir *muqarin* model perbandingan antar ayat bisa lebih berkembang dalam diskursus kajian tafsir di zaman modern ini. Tulisan ini menemukan bahwa, kemiripan redaksi ayat dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri, dalam artian tidak hanya bermakna tunggal. Hal ini semakin menunjukkan atas eksistensi salah satu nilai kemu'jizatan al-Qur'an dalam aspek kebahasaan (*al-'ijaz al-lughawī*).

Kata kunci : *tafsir muqarin*, *kemiripan redaksi al-Qur'an*.

Pendahuluan

Ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan hal ihwal pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an baik yang menyangkut penjelasan tentang *asbāb an-nuzul ayat*, kisah, tertib ayat antara yang makiyah dan madaniyah, *muhkam-mutashabih*,

nasikh-mansukh, mujmal-muqayyad, maupun penjelasan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan al-Qur'an secara umum.¹

Wilayah kajian ilmu tafsir ini sangat luas, seluas pembicaraan tentang al-Qur'an itu sendiri. Namun dewasa ini tampaknya ada pembatasan tertentu dan bersifat khusus bagi wilayah kajian ilmu tafsir ini, yaitu yang menyangkut pembicaraan tafsir al-Qur'an itu sendiri sesuai dengan namanya. Misalnya, hanya membahas sisi metodologi penafsiran al-Qur'an, aliran-aliran penafsiran, dan prinsip-prinsip penafsiran itu sendiri, baik tentang corak klasik maupun modern.²

Sehubungan dengan banyaknya aliran-aliran dalam tafsir, kita mengenal istilah *madzahib tafsir* dimana fokus kajiannya adalah epistem/cara berpikir, aliran, corak, kecenderungan, dan bahkan paradigma yang ada dalam produk-produk tafsir. Asumsinya masing-masing produk tafsir dalam setiap kurun waktu tertentu, memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya.³

Sementara itu, tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dimuali dari masa Nabi yang hanya bersifat *tauqifi*, yang kemudian tradisi penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, dan kemudian dikembangkan pada masa tabiin. Pada generasi ketiga inilah tafsir dianggap mengalami perkembangan dan kemajuan secara pesat. Berbagai metodologi penafsiran pun bermunculan pada masa-masa setelah tabiin. Jika pada masa Nabi dan sahabat penafsiran lebih banyak bersumber riwayat atau *ma'thur*, maka pada masa-tabiin sudah banyak berkembang penafsiran yang bersumber dari akal atau *ra'yu*.

¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 185.

² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 92-93.

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 1.

Hal di atas wajar mengingat wilayah kekuasaan dan penyebaran Islam sudah begitu luas, dan problematika umat semakin kompleks, sehingga mutlak dibutuhkan suatu pemikiran yang mendalam terhadap pemaknaan ayat ayat al-Quran agar lebih membumi dan menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai petunjuk pokok umat menjadi semakin aktual dan diterima oleh masyarakat.

Sejatinya, penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak masa turunnya al-Qur'an itu sendiri, yakni dimulai oleh Rasulullah Muhammad saw. Pada masa itu penafsiran al-Qur'an berupa dan bermula dari pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai problematika yang terjadi maupun mengenai maksud tekstual dari sebuah teks ayat yang belum jelas.¹ Para sahabat telah menerima secara langsung dari Nabi saw. tentang penjelasan al-Qur'an, penjabaran ayat-ayat-nya, perincian hukum globalnya, kaidah umum, hukum-hukum yang global dan lain-lain. demikian pula para tabi'in dan generasi berikutnya.²

Setelah periode salaf berakhir, yakni sekitar abad ke-3 Hijriyah dan peradaban Islam semakin maju serta berkembang, lahirlah berbagai aliran dan madhhab di kalangan umat islam. Masing-masing kelompok berusaha meyakinkan pengikutnya dalam menanamkan dan mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai keyakinan dan ideologi yang mereka anut. Pada saat inilah berkembang tafsir dengan bentuk *al-ra'yu*. Para fuqahā' menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang fikih seperti al-Jaṣṣāṣ dan al-Qurṭubī. Para teolog menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang teologis seperti al-Zamakhsharī dan al-Rāzī. Begitu juga kaum sufi menafsirkan al-Qur'an menurut pengalaman batin mereka seperti al-Tustarī, al-Qushairī, Ibnu 'Arabī,

¹ Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Maktabah Mus'ab bin Umar al-Islamiyah, 2004), Vol.I, 14.

² Muhammad Mustafa al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuha fi al-Tashrī' al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Salām, 2008), 343.

dan al-Alūsī. Tafsir al-Qur'ān berkembang begitu pesat terutama dalam bentuknya yang *ra'yū*, dan mengalahkan bentuk awalnya yakni *al-ma'thūr*.¹

Pengelompokkan lain terhadap tafsir adalah berdasarkan pada metode yang digunakan. Para Ulama membaginya secara umum menjadi empat, yakni (1) tafsir holistik, (2) tafsir analisis (*tahlīlī*), (3) tafsir muqārin (perbandingan), dan (4) tafsir tematik (*mawḍu'ī*).²

Kajian tafsir dengan menggunakan metode tafsir terkini, yakni metode tematik, embrionya sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Namun belum ditemukan di dalamnya sesuatu yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri, serta belum mempunyai bentuk atau corak kajian tematik. Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode ini baru muncul pada periode belakangan yang dipelopori oleh Ahmad Sayyid al-Kūmi, Ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar.³

Pada periode berikutnya, banyak bermunculan kajian ilmiah dari para ulama timur tengah. Di antaranya ada yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut al-Qur'ān, antara lain; *al-Insān fi al-Qur'ān*, *al-Mar'ah fi al-Qur'ān*, dan lain-lain. Di antara karya-karya mereka ada yang menerapkan metode tematik secara utuh dan ada pula yang sebagian saja.⁴

Metode Tafsir Muqārin

Salah satu metode tafsir yang berkembang dalam khazanah Tafsir Al Qur'an adalah metode tafsir *muqārin*. Secara harfiah *muqārin* berarti membandingkan, jadi tafsir *muqārin* adalah metode penafsiran dengan membandingkan. Perbandingan dalam konteks ini oleh para pakar tafsir dikelompokkan menjadi tiga jenis, pertama perbandingan antara redaksi ayat,

¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *al-Mabāhith fi Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr), 342.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, 72-73.

³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Setia),4.

⁴ Ibid.

kedua perbandingan ayat dengan redaksi hadis, dan ketiga perbandingan pendapat para mufasir mengenai redaksi dalam ayat al-Qur'an.

Kajian dalam tulisan ini menggunakan jenis pertama yakni melakukan kajian perbandingan antar ayat yang memiliki kemiripan dalam sisi redaksional. Namun bukan berarti mengabaikan jenis kedua yakni hadis Nabi dan jenis ketiga yakni pendapat para mufasir, karena satu metode dan pendekatan pada dasarnya saling berkaitan dan membutuhkan metode lainnya. Maka dari itu kajian dalam makalah ini juga akan menampilkan hadis maupun pendapat-pendapat para pakar tafsir.

Nashruddin Baidan dalam bukunya *Metode Penafsiran Al-Qur'an* membagi tafsir antar ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi menjadi 12 kategori, yaitu: 1) penggantian kata (*al-ibdāl*), 2) berlebih dan berkurang suatu redaksi (*al-ziyādat wa al-nuqsān*), 3) pengulangan redaksi (*al-takrār*), 4) perbedaan bentuk morfem, 5) perbedaan letak kata, 6) perbedaan ungkapan, 7) perbedaan *ma'rifat* dan *nakirat*, 8) perbedaan *idāfat*, 9) perbedaan *idghām* dan bukan *idghām*, dan 12) perbedaan bertanwin dan tidak bertanwin.¹

Dalam tulisan ini penulis menggunakan kategori berlebih dan berkurangnya suatu redaksi (*ziyādat wa al-nuqsān*). Yakni dalam dua atau beberapa redaksi yang bermiripan terdapat kata atau kalimat yang tidak sama jumlahnya, sehingga bila diperbandingkan akan terlihat berlebih dan berkurang karena ada kata atau kalimat yang dipakai dalam satu redaksi, pada redaksi lain tidak dipakai.²

Kategori bertambah dan berkurang (*al-ziyādat wa al-nuqsān*) ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an, menurut penelitian Nashruddin Baidan terdapat 130 jenis. Sedangkan ayat yang dikaji dalam makalah ini adalah kemiripan redaksi antara surah Gafir ayat 59 yang berbunyi:

¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet.II, 2011), vii.

² Ibid, 82.

“إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ”

dengan surah Taha ayat 15 yang berbunyi:

“إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ”

Sistematika yang digunakan dalam kajian *muqārin* ini adalah mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Nashruddin Baidan. Secara garis besar sistematikatersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat yang mirip secara redaksional.
2. Membandingkan ayat.
3. Menganalisa ayat.
4. Menampilkan pendapat para mufasir sekaligus melakukan analisis.

Perbandingan Kemiripan Redaksi Antara Ayat 59 Surah Ghāfir dan Ayat 15 Surah Tāha

1. Identifikasi redaksi ayat yang mirip :

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.” (QS. Ghāfir: 59)

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

“Segungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.” (QS. Tāha: 15)

2. Perbandingan redaksi ayat

Fokus kajian pada dua ayat yang mirip di atas adalah pada kalimat *ātiyat* yang berarti akan tiba atau akan datang. Berdasarkan penelusuran penulis, kalimat ini disebutkan 4 (empat) kali dalam al-Qur’an dan semuanya terletak setelah kalimat *al-sā’at* (hari kiamat). Jika diruntut berdasarkan urutan *nuzūl*, yang pertama terdapat pada surah al-Ḥājj ayat 7, kemudian surah Ghāfir ayat 59, kemudian disusul surah al-Ḥijr ayat 85, dan terakhir turun adalah surah Tāha ayat 15.

Makalah ini hanya membahas surah Ghāfir ayat 59 dan Ṭaha ayat 15 karena dua ayat ini sama-sama diawali dengan *inna* dengan membaca *kasrah hamzah*. Sedangkan pada surah al-Ḥajj diawali *anna* dengan membaca *fathah hamzah*, dan dalam surah al-Ḥijr meskipun diawali dengan hamzah yang *dikasrah* akan tetapi ia tidak terletak di awal ayat.

Ayat 59 dalam surah Ghāfir dan 15 dalam surah Ṭaha memiliki kemiripan redaksi, akan tetapi ada penambahan satu huruf pada ayat kedua, yakni berupa *lam* yang ditambahkan pada kalimat *ātiyat*. Penambahan *lam* dalam sebuah kalimat tentunya mengindikasikan adanya penekanan makna. Artinya, meskipun dua ayat tersebut menggunakan kalimat yang sama yakni *ātiyat* akan tetapi salah satunya diawali dengan *lam* yang mengindikasikan makna atau maksud tertentu.

Dalam gramatika arab, huruf *lam* memiliki beberapa fungsi yang salah satunya adalah sebagai *lam ibtida'*. *Lam ibtida'* adalah huruf yang diposisikan pada awal kalimat yang berfungsi sebagai penguat atau *tawkid*. posisi *lam ibtida'* dalam ilmu nahwu bisa masuk pada *mubtadak*, seperti dalam ayat 8 surah Yūsuf yang berbunyi : “لْيُؤْسِفْ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيَّ أَيْبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ”، dan adakalanya masuk pada *khobar* yang mendahului *mubtadak* (*khobar muqaddam*) sebagaimana contoh “المجتهد سمير” (*sungguh samir adalah orang yang bersungguh-sungguh*), atau masuk pada *khobar inna*, baik yang berupa *ism* (kata benda) atau *fi'l* (kata kerja), dan *lam* jenis ini disebut *al-lām al-muzahliqat*.¹²

Jadi, *lam* yang masuk pada kalimat *ātiyat* dalam surah Ghāfir ayat 59 adalah *lam tawkid* atau *lam muzahliqat*, karena ia masuk pada *khobar* dari *inna* yang masuk pada kata *al-sā'at*. Sehingga kata *ātiyat* menjadi *la'ātiyat* yang

¹ Yaitu *lam ibtida'* yang sebelumnya berada pada *mubtadak* kemudian dipindah kepada *khobar* karena masuknya *inna* pada *mubtadak* tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya dua *tawkid* dalam satu kata.

² Ṭāhir Yūsuf al-Khaṭīb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi al-I'rāb* (Surabaya: Penerbit Al-Haramain, tt.), 367.

berarti pasti akan datang, sedangkan dalam surah Ṭaha ayat 15 hanya memakai kata *āṭiyat* yang berarti akan datang.

3. Analisis Redaksi ayat

Dari perbandingan yang telah dipaparkan di atas, sangat jelas terlihat perbedaan penekanan yang ada pada surah Ghāfir daripada surah Ṭaha. Jika dikaitkan dengan lanjutan ayatnya, akan ditemukan keserasian dan kesesuaian dan alasan penambahan *lam tawkīd* tersebut. Perhatikan penutup dari ayat 59 surah Ghāfir yang berbunyi: ” وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ” yang artinya “akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman”. Penghujung ayat ini menegaskan bahwa kebanyakan manusia tidak meng-Imani datangnya hari kiamat, maka dari itu di awal ayatnya ditambahkan *lam tawkīd* untuk menunjukkan bahwa hari kiamat pasti akan terjadi. Penegasan ini menjadi wajar karena bila dilihat dari konteksnya, yaitu ayat ini ditujukan untuk orang-orang kafir quraish Mekah pada masa itu yang mayoritas tidak percaya dengan datangnya hari kiamat.¹

Kemudian redaksi yang terdapat dalam surah Ṭaha ayat 15 ditutup dengan ayat yang berbunyi : “ أَكَادُ أَحْفِيهَا لِئُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ” yang artinya “Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan”.

Jika dilihat dan dipahami dengan seksama, penghujung ayat ini terlihat tidak ada penegasan dan penguatan mengenai keyakinan dan keimanan tentang datangnya hari kiamat. Penghujung ayat ini hanya menjelaskan tentang waktu datangnya yang dirahasiakan, hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada manusia agar senantiasa mempersiapkan bekal untuk menyambut kedatangan hari kiamat. Dari sini bisa terlihat jelas bahwa objek atau sasaran ayat ini adalah seorang yang sudah kuat keimanannya tentang hari kiamat, sehingga tidak diperlukan penguatan makna dengan menambahkan huruf

¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* (Penerbit Dār Hajar, tt.), Vol. XXI, 406.

tawkid sebagaimana terjadi pada ayat 59 surah Ghāfir. Hal ini wajar, karena khitab atau objek dari ayat 15 surah Ṭaha ini adalah Nabi Musa as. yang notabenehnya adalah seorang yang beriman.

4. Perbandingan pendapat para mufasir

Beberapa mufasir klasik seperti Ibnu Kathīr (w:774H), al-Ṭabarī (w:310H) dalam *Jāmi' al-Bayān*, al-Zamahshari (w: 538H) dalam *al-Kashshāf*, dan al-Rāzi dalam *Mafātiḥ al-Ġaib* yang telah penulis telusuri semuanya tidak melakukan kajian perbandingan (*muqāran*) antara ayat 15 dari surah Ṭaha dan ayat 59 dari surah Ghāfir. Mereka hanya menjelaskan mengenai makna dan penjelasan ayat tentang datangnya hari kiamat dan yang berkaitan dengannya dengan didukung beberapa hadis dan pendapat sahabat, serta melakukan analisa sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufasir.

al-Ṭabarī dalam tafsirnya misalnya, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *ātiyat* dalam ayat 15 surah Ṭaha adalah hari kiamat datang dengan tiba-tiba (*bagtata*), dan maksud dari kata “*akādu ukhfītha*” adalah bahwa waktu datangnya hari kiamat itu dirahasiakan oleh Allah ta’ala, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.¹

Sedangkan Ibnu Kathīr menampilkan sebuah riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa suatu ketika ada seorang *baduy* datang menemui Nabi kemudian bertanya, wahai Nabi! kapankah kiamat terjadi? Nabi menjawab, sungguh ia akan datang, lalu apa yang telah kamu persiapkan untuknya? Ia menjawab, aku tidak mempersiapkan diri untuk hari itu dengan banyak puasa dan shalat, akan tetapi aku sangat mencintai Nabi dan Rasul-Nya. Nabi berkata, seseorang (kelak) akan bersama dengan orang yang dia cintai.² Sesuai dengan kecenderungan Ibnu Kathir, yakni sangat identik

¹ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*,...Vol. XII, 16.

² Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (Penerbit Dār Ṭayyibāt, 1999.) Vol.III, 521.

dengan tafsir *bi al-ma'thūr*, dalam menafsirkan ayat di atas, ia banyak menampilkan riwayat-riwayat hadis Nabi saw.

Sementara itu Fakhrudin al-Razi mengutip pendapat ulama *muhaqqiqīn* yang mengatakan bahwa sebab dirahasiakannya hari kiamat adalah agar manusia senantiasa waspada akan datangnya hari kiamat, sehingga hal tersebut lebih memotivasi manusia untuk memperbanyak taat dan menjauhkan diri dari dosa dan maksiat.¹

Meskipun al-Rāzi dikenal sebagai mufasir yang mumpuni dalam bidang bahasa, nampaknya ia tidak membahas kata *ātiyat* dengan begitu mendalam dengan membandingkannya pada ayat lain yang serupa, ia lebih fokus pada pemaknaan *ishāri* sesuai dengan kecenderungannya.

Berbeda dengan tiga mufasir yang telah dijelaskan di atas adalah al-Zamakhsharī, sebagai seorang mufasir rasionalis ia lebih mengedepankan aspek akal dalam menafsirkan dan menganalisa ayat di atas. Ia mengkritik ulama yang menafsirkan kalimat *akādu ikhfīha* dengan menafsirkan *fi nafsi* yang berarti aku merahasiakannya dalam diriku (*fi nafsi*). Menurutnya, “*rentetan*” kalimat dalam ayat itu tidak ada yang menunjukkan adanya pembuangan (*al-makdhūf*) kata *fi nafsi*, maka dari itu perkiraan tentang pembuangan kata ini tidak bisa diterima dan harus ditolak.² Dalam hal ini ia tidak sependapat dengan penafsiran yang disampaikan oleh al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr. al-Zamakhshari tidak melakukan kajian perbandingan kata *ātiyat* dalam ayat ini dengan kata *la'ātiyat* yang ada pada surah Ḥafir ayat 59.

Mufasir yang melakukan perbandingan dan kajian mengenai dua ayat dan dua surah sebagaimana disebutkan di atas dengan cukup panjang adalah al-Iskāfi (w:420 H). al-Karmānī (w:505 H) juga membahas meskipun hanya sekilas tanpa penjelasan yang luas dan panjang.

¹Muhammad bin Umar al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Ġaib* (Beirut: Dār Iḥya' al-Turrāth al-'Arabī, tt.), Vol. XV, 423.

²Jār Allah Abu al-Qāsim Maḥmūd bin Umar, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ḡawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1407 H.) Vol. III, 55.

Al-Iskāfi dalam kitab *Durrat al-Tanzīl wa Ḡurrat al-Ta'wīl* menjelaskan bahwa apabila *lam* masuk pada *khavar* maka ia berfungsi menjelaskan dan menguatkan makna kalimat tersebut, dan orang arab selalu menempatkan *tawkīd* pada tempat atau kondisi yang diperlukan dan tidak menggunakan *tawkīd* jika memang tempat atau kondisi tidak menuntut untuk melakukannya. Al-Iskāfi kemudian menampilkan ayat yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأَيُّبَةٌ فَاصْفَحِ
الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (٨٥) [الحجر : ٨٥]

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”
dan ayat :

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٥٧) [غافر :
٥٧]

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Menurut al-Iskāfi, dua ayat di atas adalah menjelaskan tentang kondisi yang membutuhkan penguatan dan penekanan dengan menggunakan huruf *tawkīd*. Begitu juga pada kasus yang ada pada ayat 59 surah Ghāfir dengan penambahan *lamtawkīd*, penambahan ini diperlukan untuk mempertegas dan memperkuat pernyataan Allah ta'ala mengenai kedatangan hari kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Hal ini dikarenakan ayat ini diturunkan dan ditujukan untuk orang-orang kafir yang mengingkari kedatangan hari kiamat. Sedangkan redaksi yang ada pada surah Ṭaha ayat 15 merupakan *khitāb* yang ditujukan kepada Nabi Mūsa as. yang notabene sudah beriman dan tidak mengingkari tentang datangnya hari kiamat.¹ Hal ini bisa dilihat dari “rentetan” ayat sebelumnya yang berbunyi:

¹al-Iskāfi, *Durrat al-Tanzīl wa Ḡurrat al-Ta'wīl*, (Penerbit : Jāmi'at Ummu al-Qurā, 1418 H.)Vol.III,1125-1126

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَى (١١) إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى (١٢) وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى (١٣) إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤) إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (١٥) [طه: ١٣ - ١٥]

“Maka ketika ia datang (ke tempat api itu) ia dipanggil: "Hai Musa.(11) Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa.(12) Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).(13) Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.(14) Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.(15). (QS. Ṭāha: 11-15)”

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh al-Karmani dalam al-Burhān fi Tawjīhi Mutashābih al-Qur’ān. Ia mengatakan bahwa redaksi dalam surah Ghāfir ayat 59 yang berbunyi “إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ” memiliki perbedaan dengan redaksi yang ada pada surah Ṭāha ayat 15 yang berbunyi “إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ”. Hal ini dikarenakan *lamtawkīd* dibutuhkan sebagai penegasan ketika dalam kondisi dimana *khitāb* atau sasaran ayat dalam keadaan ragu dan tidak percaya, dalam hal ini ayat ini ditujukan untuk orang-orang kafir.¹

Dari pemaparan di atas, nampak jelas perbandingan antara penambahan lam yang ada pada ayat 59 surah Ghāfir dan ayat 15 surah Ṭāha yang tanpa tambahan lam.

Penutup

Bertambah dan berkurangnya redaksi kata atau kalimat dalam al-Qur’an (al-ziyādat wa al-nuqṣān) menunjukkan adanya sesuatu yang ingin disampaikan. Dalam surah Ghāfir ayat 59 dan surah Ṭāha ayat 15 terdapat

¹al-Karmanī, al-Burhān fi Tawjīhi Mutashābih al-Qur’ān, (Dār al-Fadīlah, tt), 220

kemiripan redaksi, yakni dalam kalimat *ātiyat*. Hanya saja redaksi yang ada pada surah *Ghāfir* ada penambahan lam *tawkīd* sedangkan dalam surah *Ṭāha* tidak ada penambahan. Menurut *al-Iskāfī* dan *al-Karmāni* objek atau *khitāb* pada surah *Ghāfir* adalah kaum kafir yang belum beriman, oleh karena itu dibutuhkan penegasan tentang datangnya hari kiamat dengan menambahkan lam *tawkīd*. Sedangkan ayat dalam surah *Ṭāha* objek atau *khitabnya* adalah Nabi Musa as. yang notabenenya sudah beriman dan percaya tentang datangnya kiamat, sehingga tidak perlu ada penambahan lam *tawkīd*.

Daftar Pustaka

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet.II, 2011.
- Ibnu Kathīr, Abu al-Fida' Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Penerbit Dār Ṭayyibāt, 1999.
- Iskāfī (al), Muhammad bin 'Abdillāh al-Khātīb, *Durrat al-Tanzīl wa Ḡurrat al-Ta'wīl*, Penerbit : Jāmi'at Ummu al-Qurā, 1418 H.
- Karmānī (al), Tāj al-Qurrā', Mahmūd bin Ḥamzah Burhan al-Dīn, *al-Burhān fī Tawjīhi Mutashābih al-Qur'ān*, Penerbit: Dār al-Faḍīlah, t.t.
- Khaṭīb (al), Ṭāhir Yūsuf, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, Surabaya: Penerbit Al-Haramain, tt.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*.
- Mannā' al-Qaṭṭān, *al-Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Maktabah Mus'ab bin Umar al-Islamiyah, 2004)
- Rāzi (al), Muhammad bin Umar, *Mafātiḥ al-Ḡaib*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turrāth al-'Arabī, tt.
- Sibā'ī (al), Muṣṭafa, *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrī' al-Islāmī*, Mesir: Dār al-Salām, 2008.
- Ṭabarī (al), Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Penerbit Dār Hajar, tt.
- Zamakhshari (al), Jār Allah Abu al-Qāsim Maḥmūd bin Umar, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ḡawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1407 H.